

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Slogan “*Spirituality Yes, Organized Religion No*” merupakan sebuah slogan yang cukup populer di pertengahan abad ke-20, khususnya di belahan dunia bagian barat. Mereka yang menghidupi slogan ini meyakini bahwa manusia memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, namun mereka tidak ingin berhubungan dengan agama yang terorganisir.¹ Hal ini muncul karena masyarakat menilai bahwa hidup keagamaan dianggap terlalu bersifat dogmatis, sehingga tidak ada ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan hidup religius. Mereka percaya bahwa mereka bisa mencapai Yang Ilahi tanpa harus mengikuti hidup keagamaan secara formal dan terorganisir.

Perkembangan slogan ini dipengaruhi oleh beberapa perubahan sosial dan budaya yang telah terjadi, terlebih sejak zaman modern. Sejak Reformasi Protestan pada abad ke-16, subjektivitas mulai tumbuh dan Reformasi Protestan sendiri memahaminya sebagai iman subjektif.² Hal ini kemudian diperkuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat cara pandang manusia menjadi antroposentris, sehingga cara pandang dalam metode abad pertengahan yang

¹ Bdk. David Kaywood, “The Problem With ‘Spiritual but Not Religious’” 11 Desember 2011, <https://www.gospelrelevance.com/2019/11/12/spiritual-but-not-religious/> (diakses pada 15 Februari 2025 pukul 11.15).

² Bdk. F. Budi Hadirman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hlm 12.

berciri agama institusional mulai ditinggalkan banyak orang. Inilah yang memberikan pengaruh besar pada perubahan tentang kebebasan dalam diri manusia, sehingga ajaran-ajaran objektif pada abad pertengahan mulai bergeser ke arah suara hati yang sifatnya lebih individual.³

Pemahaman mengenai kebebasan ini kemudian semakin berkembang pada abad ke-20, seperti meningkatnya sikap individualisme dan munculnya tradisi spiritual dunia timur seperti Buddha maupun Hindu di dunia barat. Banyak orang mencari pengalaman transendental di luar institusi agama, baik melalui yoga, meditasi, atau eksplorasi pribadi akan makna hidup. Selain itu, sikap skeptis terhadap hal keagamaan mulai muncul sehingga banyak orang yang beralih ke pengalaman transendental di luar institusi keagamaan. Media massa dan literatur spiritual populer semakin mendukung gagasan bahwa setiap orang dapat memiliki kehidupan yang memuaskan secara spiritual tanpa harus mengikuti organisasi keagamaan tertentu.⁴ Atas dasar inilah masyarakat di dalam dunia barat melakukan pendekatan hidup spiritual yang lebih berorientasi kepada kehidupan pribadi daripada kehidupan agama yang lebih bersifat dogmatis.

Salah satu aliran yang menggunakan konsep ini adalah gerakan *New Age*, yang berkembang pesat pada pertengahan abad ke-20. Gerakan ini menggabungkan berbagai konsep dari tradisi spiritual timur seperti meditasi dan reinkarnasi dan konsep-konsep

³ Bdk. *Ibid.*, hlm 13.

⁴ Bdk. *Ibid.*

mistikisme barat. Para pengikut *New Age* sering menekankan pengalaman langsung dengan yang Transenden melalui praktik seperti penyembuhan energi dan pengembangan kesadaran diri, tanpa terikat pada dogma-dogma agama tertentu.⁵ Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, gerakan ini menarik banyak individu yang merasa tidak puas dengan institusi keagamaan tradisional, tetapi tetap menginginkan kehidupan yang bermakna secara spiritual. Akibatnya, *New Age* menjadi salah satu keyakinan yang paling menonjol dari semangat “*Spirituality Yes, Organized Religion No*” dalam masyarakat kontemporer.

Dalam konsep seperti ini, mereka cenderung menolak hal-hal yang sifatnya rasional dan lebih mengutamakan pengalaman subjektif. Di dalam kehidupan beragama secara formal, terdapat aturan-aturan yang berlandaskan logika secara formal dan hal inilah yang ditolak oleh mereka yang menganut semangat “*Spirituality Yes, Organized Religion No*”, khususnya dalam gerakan *New Age*. Menurut Melton dalam tulisannya yang berjudul “*The New Age Movement*”, unsur-unsur gerakan *New Age* yang paling penting adalah para individu dan kelompok yang memfasilitasi proses transformasi. Hal ini merupakan inti dari visi *New Age*.⁶ Dalam hal ini setiap individu didorong untuk mencapai puncak spiritualitasnya masing-masing melalui praktik-praktik demi tercapainya proses transformasi setiap individu. Proses transformasi ini

⁵ Bdk. Abdul Muis Naharong, “New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan”, dalam *Refleksi*, Vol 11, 2009, hlm 5.

⁶ Bdk. Gordon Melton, “The New Age Movement”, dalam *Encyclopedic Handbook of Cults in America*, New York: Garland Publishing, 1986, hlm 108.

nampak ketika setiap individu mampu mencapai kesadaran dan kedamaian batin yang tinggi.

Manusia melakukan tindakan seperti ini karena pada dasarnya ia adalah makhluk multidimensional yang terdiri atas tubuh, jiwa, dan roh.⁷ Karena ia memiliki dimensi jiwa dan roh di dalam dirinya, maka manusia akan berusaha mencari sesuatu yang berada di luar dunia fisik atau dunia material. Fenomena yang terjadi pada pertengahan abad ke-20 ini merupakan salah satu bentuk dari pengalaman religius dalam hidup manusia. Maka dari itu, pengalaman religius dalam hidup manusia merupakan salah satu sarana bagi dirinya agar ia dapat memenuhi kebutuhan jiwa dan roh nya.

Pengalaman religius dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari hidup keagamaan. Menurut Thomas F. O'Dea, pengalaman religius merupakan tanggapan terhadap hal-hal atau fenomena yang dialami sebagai sebuah kesucian.⁸ Kesucian itu sendiri berada dalam hidup keagamaan manusia. Dalam hal ini pengalaman religius yang dialami oleh setiap manusia berperan dalam membangun kesucian di dalam dirinya. Kesucian dalam diri manusia ini akan menuntun hidup manusia itu sendiri ke arah yang lebih baik. Maka dengan hidup kesucian ini manusia mampu memaknai setiap pengalaman religius di dalam hidupnya.

⁷ Bdk. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Keseruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm 98.

⁸ Bdk. Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama*, (Judul asli: *The Sociology of Religion*), diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasagama, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995, hlm 44.

Selain itu, pengalaman religius juga bisa membuat manusia memiliki pemahaman langsung dengan Yang Transenden atau Yang Ilahi, tanpa adanya suatu perantara.⁹ Hal ini ingin menunjukkan bahwa manusia dapat memahami realitas dengan Yang Transenden atau Yang Ilahi tersebut secara langsung. Ini adalah hal yang terpenting dalam pengertian mengenai pengalaman religius. Maka, pengalaman religius ini akan meyakinkan seseorang untuk selalu disadarkan bahwa realitas Yang Transenden atau Yang Ilahi ini adalah tujuan utama yang harus dicapai dalam kehidupan manusia.

Pengalaman religius ini memiliki keterkaitan penuh terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dalam diri manusia.¹⁰ Dalam hal ini pengalaman religius ingin mengatakan bahwa ia tidak pernah terlepas dari setiap pengalaman pribadi manusia. Setiap pengalaman yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, hal itu bisa menjadi suatu pengalaman religius yang mendekatkan setiap pribadi kepada yang transenden atau yang ilahi. Namun pengalaman-pengalaman seperti ini harus dimaknai lebih dalam agar ia dapat menjadi pengalaman religius.

Ketika manusia mampu menemukan dan merasakan pengalaman religius dalam hidupnya, maka itu adalah saat yang berharga dan bernilai bagi dirinya sendiri. Ia dapat menjadi diri yang berharga dan bernilai sebab pengalaman religius ini sendiri memiliki

⁹ Bdk. Robert H. Thouless, *An Introduction to The Psychology of Religion*, New York: Cambridge University Press, 1972, hlm 43.

¹⁰ Bdk., *Ibid.*

karakter responsif dan dialogis, dan ia tidak hanya bersifat kognitif.¹¹ Sikap-sikap ini ingin menunjukkan bahwa perpengalaman religius sangat menekankan sisi subjektif dari dalam diri manusia. Dengan kondisi seperti ini, pengalaman religius dapat menjadi sarana bagi manusia agar ia dapat mengalami suatu perjumpaan dengan Yang Ilahi itu.

Mereka yang mengalami perjumpaan ini memandang bahwa pengalaman religius telah membantu mereka dalam mencari makna hidup.¹² Ini adalah suatu hasil yang didapatkan ketika manusia mampu menghayati pengalaman religius dalam hidupnya. Proses bagi mereka supaya sampai pada titik ini tentunya selalu diolah dalam diri. Pengolahan secara subjektif adalah ciri pokok dari penghayatan hidup pengalaman religius. Mereka melakukan hal ini supaya bisa mencari makna hidup yang tentunya relevan dan sesuai dengan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengalaman religius secara umum tersebut, penulis juga menemukan keserupaan pemahaman terhadap pengalaman religius menurut William James yang tertulis dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, yang akan dibahas secara lebih mendalam dalam penelitian ini. Buku ini merupakan buku karya William James yang banyak menjelaskan pengalaman religius manusia yang sangat menekankan dimensi personal. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa pengalaman religius yang dialami oleh manusia pada dasarnya adalah

¹¹ Bdk. Stanislaw Glaz, “Psychological Analysis of Religious Experience: The Construction of the Intensity of Religious Experience Scale” dalam *Journal of Religion and Health*, Krakow: Springer, 2021, hlm 577.

¹² Bdk., *Ibid.*

pengalaman yang bersifat subjektif. Sisi subjektif ini muncul karena setiap pengalaman religius itu sendiri memiliki latar belakangnya masing-masing dan ia sangat bergantung pada orang yang mengalaminya.¹³ Sebagai suatu hubungan secara personal, pengalaman religius ini tidak terpengaruh oleh orang lain maupun keadaan di sekitarnya. Pengalaman religius ini hanya memfokuskan dirinya pada hubungan atau relasinya dengan Yang Imlahi.

Objek material dalam penelitian ini adalah pengalaman religius menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience*, sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah gagasan William James, terutama gagasan mengenai pragmatismenya. William James adalah seorang filsuf yang berasal dari Amerika Serikat yang terkenal sebagai salah satu tokoh pragmatisme awali. Pragmatisme sendiri dapat diartikan sebagai salah satu metode berpikir dalam filsafat dimana mulanya merupakan metode dalam bidang epistemologi untuk menjelaskan makna suatu gagasan.¹⁴ Menurut Charles Sanders Peirce makna suatu gagasan ini akan diperoleh dengan melihat konsekuensi-konsekuensi praktis atau efek-efek praktikal dari gagasan tersebut.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencoba untuk melihat makna gagasan yang terdapat pada pengalaman religius menurutnya.

¹³ Bdk. William James, *The Varieties of Religious Experience*, New York: Routledge, 2002, hlm 9

¹⁴ Bdk. Anastasia Jessica Adinda S, *Menelusuri Pragmatisme Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme*

dari Peirce hingga Habermas, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm 1.

¹⁵ Bdk. Charles Sanders Pierce, “How to Make Our Ideas Clear”, dalam *Popular Science Monthly 12th Edition*, (tanpa kota dan penerbit), Januari 1878, hlm 8.

Penulis berpandangan bahwa gagasan pragmatisme William James ini adalah sudut pandang yang tepat untuk menjelaskan pengalaman religiusnya. Pengalaman religius pada dasarnya memiliki sisi rasionalisme sebagai *tender minded* (hal-hal yang lebih berciri idealistik) dan sisi empirisme sebagai *though minded* (hal-hal yang berciri fakta dan materialistik).¹⁶ Berawal dari *tough minded*, ia berpandangan bahwa pengalaman religius harus menggambarkan temperamen yang *fair-minded*, yakni sisi filsafat yang elastis, penuh kompromi, mencari *modus vivendi* di atas segalanya, menerima darwinisme, fakta-fakta psikologi cerebral, loyal pada sains pada fakta dan kehendak untuk memperhitungkan mereka.¹⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman religius ini harus disikapi oleh manusia bukan dengan cara yang kaku, melainkan dengan cara yang fleksibel.

Dalam konteks pragmatisme William James, pengalaman religius akan semakin bermakna jika hal itu diimplikasikan ke dalam tindakan-tindakan konkret. William James meyakini bahwa pragmatisme mencoba menafsirkan setiap ide dengan berpedoman pada konsekuensi-konsekuensi praktis, sehingga ide tersebut dapat dipahami secara jelas.¹⁸ Tindakan dalam hal ini merupakan hal yang terpenting, karena melalui tindakan itulah nilai dan kebaikan dalam pengalaman religius ditemukan.¹⁹

¹⁶ Bdk. Aloysius Widyawan Louis dan Anastasia Jessica A. S, “Pragmatisme Awali”, dalam Anastasia Jessica Adinda S dan Emanuel Prasetyono (eds). *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015, hlm 43.

¹⁷ Bdk. *Ibid.*

¹⁸ Bdk. *Ibid.*, hlm 54.

¹⁹ Bdk. Syamsul Arifin, “Keberagaman dan Bencana Etika”, dalam *Kompas*, Senin 24 Maret 2025, hlm 7.

Dalam hal ini yang dicari dari pengalaman religius bukanlah soal nilai-nilai metafisiknya, melainkan nilai-nilai dalam tindakannya. Maka, pengalaman religius dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran jika hal itu berguna dalam hidup seseorang melalui tindakan-tindakannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan oleh penulis di atas, penulis merumuskan sebuah pokok permasalahan yakni:

1. Apa itu pengalaman religius menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience?*
2. Bagaimana pengalaman religius dalam *The Varieties of Religious Experience* dilihat dari perspektif pragmatisme William James?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang ingin disampaikan penulis dalam penelitian ini ada tiga macam. Pertama, penulis hendak memenuhi persyaratan kelulusan untuk program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulisan ini hendak memberikan kontribusi untuk diskursus filsafat, yakni sebagai sarana dalam memperkaya khazanah pemikiran mengenai pengalaman religius dan pragmatisme William James dalam diskursus filsafat. Ketiga, penulis hendak memahami pengalaman religius menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience*.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian historis-faktual mengenai tokoh dan pemikirannya.²⁰ Dalam hal ini, penulis akan meneliti dan mendalami pemikiran William James tentang pengalaman religius yang terkandung dalam bukunya yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*.

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode hermeneutik. Metode hermeneutik ini terdiri atas dua unsur metodis, yakni interpretasi dan holistika.²¹ Interpretasi adalah unsur metodis yang digunakan oleh penulis untuk memahami arti pengalaman religius menurut William James dalam buku *The Varieties of Religious Experience*, sedangkan holistika adalah unsur metodis yang digunakan oleh penulis untuk memahami secara komprehensif terkait konsepsi filosofis terhadap pengalaman religius menurut William James dalam konteks pemikiran filsafat.

1.4.2 Sumber Data

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga pendekatan ini diperoleh melalui studi pustaka. Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk memahami pengalaman religius William James dalam buku *The Varieties of Religious Experience*. Untuk menunjang pendekatan kualitatif ini, penulis menggunakan buku *The Varieties of Religious Experience* karya William

²⁰ Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm 61.

²¹ Bdk. *Ibid.*, hlm 63-64.

James sebagai sumber utama dalam penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber lainnya dalam pembuatan penelitian ini seperti buku *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* oleh William James, buku *Varieties of Religion Today: William James Revisited*, dan beberapa buku sekunder lainnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Buku *The Varieties of Religious Experience* karya William James, New York: Routledge, 2002.

Ini adalah buku utama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Di dalam buku ini, William James menguraikan pemahaman pengalaman religius dari pandangan psikologi dan filsafat, terkhusus pragmatisme. Ia tidak menjelaskan arti pengalaman religius dalam pandangan teologis.

William James, di dalam bukunya, berpendapat bahwa pengalaman religius manusia merupakan pengalaman yang sifatnya subjektif dan beragam. Pengalaman ini selalu ada di dalam setiap manusia secara personal dan apapun yang berhubungan dengan “Tuhan” adalah bagian dari pengalaman tersebut.²² Pengalaman ini adalah ciri yang tidak bisa ditemukan di tempat lainnya.²³ Untuk menilai kualitas pengalaman tersebut, ia mengatakan bahwa kehidupan religius harus dilihat secara praktis dan hal tersebut harus sejalan dengan tujuan hidup manusia.²⁴ Maka dari itu, inilah yang

²² Bdk. William James, *The Varieties of Religious Experience*, New York: Routledge, 2002, hlm 29-30.

²³ Bdk. *Ibid.*, hlm 40.

²⁴ Bdk. *Ibid.*

kemudian menjadi dasar bahwa pengalaman religius harus dilihat berdasarkan manfaat dan kegunaannya.

Secara keseluruhan, penulis melihat bahwa buku ini memberikan gambaran yang utuh tentang pengalaman religius dalam diri manusia dan bagaimana pengalaman religius itu disikapi. William James menolak pendekatan yang melihat bahwa pengalaman religius adalah hasil dari kehidupan sosial Sebaliknya, ia tetap merasa bahwa pengalaman religius memiliki dasar psikologis subjektif yang kompleks.

1.5.2 Buku *Pragmatism: New Name for Some Old Ways of Thinking* karya William James, New Zealand: The Floating Press, 2010

Buku ini merupakan buku karya William James berikutnya. Dalam buku ini, ia memperkenalkan pragmatisme sebagai suatu metode dalam berfilsafat dan sebagai suatu teori dalam menyampaikan kebenaran.²⁵ Sebagai suatu metode dalam berfilsafat, pragmatisme berpegang teguh pada fakta dan hal-hal yang sifatnya konkret dan ia mengamati suatu kebenaran pada tindakannya secara konkret dan kemudian menggeneralisasinya.²⁶ Inilah yang kemudian menjadi dasar dalam pragmatismenya yang ia menolak pandangan rasionalisme. Sebaliknya, kebenaran baginya itu bersifat fleksibel, berkembang sesuai dengan pengalaman manusia. Ia menjelaskan bahwa kebenaran adalah suatu konsep yang dianggap benar jika dapat diasimilasi, divalidasi,

²⁵ Bdk. William James, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, New Zealand: The Floating Press, 2010, hlm 36.

²⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm 37.

dikoroborasi, dan diverifikasi.²⁷ Dengan demikian kebenaran bagi William James adalah kesesuaian antara fakta dan tindakan dan itu berguna bagi manusia.

Dalam buku ini, William James juga menerapkan pragmatisme dalam berbagai bidang, seperti sosial, moralitas, dan agama. Bidang-bidang ini kemudian dilihat berdasarkan aspek kegunaan dan kesesuaian antara fakta dan tindakan.

1.5.3 Buku *Varieties of Religion Today: William James Revisited* karya Charles Taylor, Massachusetts dan London: Havard University Press, 2002.

Buku yang ditulis oleh Charles Taylor ini merupakan buku yang berisi refleksi dan tanggapan kritis atas William James dalam bukunya yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*. Charles Taylor menyoroti pandangan dan pendekatan William James yang terlalu berfokus pada pengalaman individu. Dalam hal ini Charles Taylor berpendapat bahwa pengalaman religius bukan hanya soal pengalaman individu, tetapi juga diperoleh melalui sosial dan komunitas.²⁸ Melalui peran sosial dan komunitas inilah manusia juga bisa memperoleh pengalaman religius tersebut.

Selain itu Charles Taylor dalam bukunya juga menjelaskan tentang pengalaman religius dalam konteks dunia saat ini. Walaupun dunia semakin berkembang, Charles Taylor merasa bahwa pengalaman religius ini tetap relevan. Ia berpendapat bahwa pengalaman religius ini akan membantu manusia dalam memfokuskan titik pilihan

²⁷ Bdk. *Ibid.*, hlm 93-94.

²⁸ Bdk. Charles Taylor, *Varieties of Religion Today: William James Revisited*, Massachusetts dan London: Havard University Press, 2002, hlm 24.

secara lebih jelas.²⁹ Dengan demikian manusia akan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam konteks dunia saat ini.

1.5.4 Buku *Fringes of Religious Experience: Cross Perspectives on William James's The Varieties of Religious Experience* editor Sergio Franzese dan Felicitas Kraemer, Frankfurt: Ontos Verlag, 2007.

Buku ini sebenarnya merupakan hasil kelanjutan dari konferensi internasional pada tahun 2002 yang memperingati seratus tahun kuliah William James di Gifford. Buku ini terbagi dalam sepuluh bab, yang memiliki fokus utamanya pada karya William James yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*. Perbedaan pendekatan yang digunakan oleh setiap peserta dalam buku ini menjadi keberagaman dan ciri khas dari buku ini.

Inti dari buku ini adalah perhatiannya terhadap subjektivitas dalam pengalaman religius. William James dipahami sebagai tokoh yang menekankan bahwa pengalaman religius bersifat personal dan energetik. Hal ini mendorong berbagai kontribusi dalam buku ini untuk mengeksplorasi struktur kesadaran, transformasi diri, serta makna pengalaman spiritual.³⁰ Pendekatan lintas disiplin lainnya seperti psikologi kognitif, filsafat proses, dan etika memperkaya analisis ini dan memperlihatkan relevansi berkelanjutan pemikiran William James dalam konteks yang lebih luas.³¹

²⁹ Bdk. *Ibid.*, hlm 63.

³⁰ Bdk. Sergio Franzese dan Felicitas Kraemer (eds), *Fringes of Religious Experience: Cross Perspectives on William James's The Varieties of Religious Experience*, Frankfurt: Ontos Verlag, 2007, hlm 4.

³¹ Bdk. *Ibid.*, hlm 5

1.5.5 Buku *The Cambridge Companion to William James* editor Ruth Anna Putnam, New York: Cambridge University Press, 1997.

Buku ini merupakan sebuah kumpulan esai atas beberapa penulis yang membahas pokok-pokok pemikiran William James. Buku ini menyajikan pengantar-pengantar untuk mempelajari pemikirannya secara menyeluruh. Ruth Anna Putnam di dalam pengantaranya mengatakan bahwa pragmatisme dan empirisme radikal adalah inti dari pemikiran filsafatnya.³² Maka dari itu pemikiran William James lainnya mengenai ontologi dan epistemologi terarah pada gagasan pragmatismenya, sebagai pokok pemikirannya.

Tujuan dari keberadaan buku ini bukan hendak menyajikan satu tafsiran tunggal atas pemikiran William James, melainkan untuk menghadirkan keberagaman berdasarkan sikap pluralisme netral, yang sesuai dengan gagasannya sendiri.³³ Namun keberagaman pandangan ini tetap berdasarkan ide utama William James yakni tentang pragmatisme dan empirisme radikal. Dalam konteks pengalaman religius, William James membawanya ke dalam metode empiris, sehingga juga menimbulkan pertanyaan tentang spiritual nilai dan konsekuensi moral dari pengalaman religius.³⁴

³² Bdk. Ruth Anna Putnam, “Introduction on The Cambridge Companion to William James” dalam Ruth Anna Putnam (ed). *The Cambridge Companion to William James*, New York: Cambridge University Press, 1997, hlm 4.

³³ Bdk. *Ibid.*, hlm 5.

³⁴ Bdk. *Ibid.*, hlm 8.

1.5.6 Buku *Pragmatisme menurut Willian James* karya Sonny Keraf, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Buku yang berjudul Pragmatisme Menurut William James karya Sonny Keraf membahas pemikiran William James tentang pragmatisme sebagai pendekatan filsafat yang menilai ide berdasarkan manfaat dan konsekuensi praktisnya dalam kehidupan nyata. Ia juga berpendapat bahwa pragmatismenya selalu melihat kegunaan praktis dari suatu teori bagi kehidupan manusia dan itu dilihat berdasarkan kepuasan yang dialami.³⁵ Selain itu, kebenaran dalam pragmatisme William James harus diungkapkan ke dalam realitas atau pengalaman yang sesungguhnya. Artinya adalah bahwa subjek harus bisa memverifikasi atau memvalidasikan ide-ide yang benar ke dalam pengalaman.³⁶ Selain itu, buku ini juga menjelaskan konsep pragmatisme yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, agama, dan etika, sertap perbandingannya dengan tokoh pragmatisme lainnya seperti Charles Peirce dan John Dewey.

³⁵ Bdk. Sonny Keraf, *Pragmatisme menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm 39.

³⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm 41.

1.6 Skema Penulisan

Skripsi yang berjudul **PENGALAMAN RELIGIUS MENURUT WILLIAM JAMES DALAM *THE VARIETIES OF RELIGIOUS EXPERIENCE*** ini akan dibagi ke dalam 4 (empat) bab, yakni bab I pendahuluan, bab II riwayat hidup dan latar belakang pemikiran William James, bab III pengalaman religius dalam *The Varieties of Religious Experience*, dan bab IV penutup.

Pada bab I, penulis akan memaparkan latar belakang penulisan skripsi yang akan membahas alasan-alasan penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan skema penulisan yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi.

Pada bab II, penulis akan memaparkan latar belakang pemikiran William James yang berupa riwayat hidupnya, beberapa tokoh yang memengaruhi pemikiran William James, dan karya-karya William James.

Pada bab III, penulis akan memaparkan isi atau pokok dari penulisan skripsi ini. Pertama, penulis akan membahas pragmatisme William James secara keseluruhan. Pembahasan pragmatisme William James ini akan dikaitkan oleh penulis dengan gagasan terhadap kebenaran, humanisme, agama, dan psikologi. Selanjutnya, penulis akan membahas pengalaman religius dalam *The Varieties of Religious Experience* dari perspektif pragmatisme William James. Di dalam subbab ini, penulis akan membahas pengertian pengalaman religius, ciri-ciri pengalaman religius, dan ragam pengalaman religius.

Pada bab IV, penulis akan menyampaikan kesimpulan atas semua pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, tinjauan kritis, relevansi, dan saran sebagai penutup dan akhir dalam penulisan skripsi ini.